



Perbandingan Pola Belajar Matematika antara Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan di Tingkat SMA

Rajespri Saflahinas Mardani*

Universitas Singaperbangsa Karawang, *Penulis Korespondensi: 2310631050102@student.unsika.ac.id

Indra Budiman

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Tujuan kajian ini untuk mengidentifikasi perbandingan pola belajar matematika antara peserta didik laki-laki dan perempuan di salah satu SMA Negeri di Karawang. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis pola belajar matematika berdasarkan gender dalam konteks pendidikan Indonesia, yang sebelumnya masih jarang dikaji secara empiris. Pola belajar merupakan elemen krusial yang memengaruhi kesuksesan peserta didik dalam menguasai konsep serta menyelesaikan berbagai permasalahan dalam bidang matematika. Adapun kajian ini menerapkan penelitian metode kuantitatif yang bersifat komparatif. Subjek dalam penelitian ini mencakup 67 peserta didik kelas XII, sedangkan sampel berjumlah 58 responden yang dipilih berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan penerapan teknik *Disproportionate Stratified Random Sampling*. Dalam sampel ini, pembagian responden berdasarkan gender dilakukan secara tidak proporsional untuk memastikan representasi yang memadai, dengan asumsi proporsi populasi seimbang, sehingga sampel laki-laki dan perempuan dibagi secara acak dalam strata masing-masing. Informasi penelitian dihimpun melalui instrumen berupa angket berskala Likert dengan empat indikator, yaitu melakukan persiapan diri sebelum belajar, menerapkan langkah efektif selama kegiatan belajar, mengatur agenda dan mencatat materi, serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Setelah diverifikasi memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, data dianalisis melalui uji-t sampel independen pada tingkat signifikansi 0,05 untuk menilai perbedaan antara kelompok. Hasil uji mengindikasikan adanya perbedaan secara nyata pada pola belajar matematika antara kedua kelompok (peserta didik laki-laki dan perempuan). Uji t independent menunjukkan nilai statistik yang signifikan ($p < 0,05$), menolak hipotesis nol dan menginformasi perbedaan mean skor antar kelompok. Siswi perempuan membuktikan bagaimana pola belajar secara teratur, disiplin, dan konsisten, sedangkan siswa laki-laki mempunyai kecenderungan proses belajar yang lebih fleksibel, tetapi kurang terstruktur. Temuan ini menegaskan bahwa gender memengaruhi perbedaan pola belajar matematika. Oleh sebab itu, tenaga pendidik disarankan agar mengembangkan strategi proses belajar-mengajar yang disesuaikan melalui karakteristik berdasarkan perbedaan gender untuk meningkatkan kualitas dan pencapaian pembelajaran matematika.

Kata kunci: Perbandingan, pola belajar, matematika, perbedaan gender

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi manusia, baik dari aspek intelektual maupun kepribadian, agar mampu beradaptasi dengan tuntutan perkembangan zaman. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, proses belajar matematika dimaksudkan untuk menumbuhkan kapabilitas bernalar, berpikir kritis, kreatif, serta keterampilan dalam mengomunikasikan gagasan secara logis dan sistematis. Dengan demikian, matematika dinilai menjadi suatu mata pelajaran yang memiliki pengaruh signifikan dalam melatih cara berpikir rasional dan analitis. Melalui penerapan metode pembelajaran yang efektif, terarah, dan terstruktur, peserta didik diharapkan dapat mencapai hasil belajar matematika yang optimal.

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan oleh Ossai (2012) menunjukkan adanya perbedaan kebiasaan belajar berdasarkan jenis kelamin, di mana peserta didik perempuan mempunyai kebiasaan belajar yang menunjukkan performa lebih tinggi dibandingkan peserta didik laki-laki. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya perbedaan antara

kondisi ideal yang diharapkan dalam proses pembelajaran matematika dengan realita pola belajar peserta didik di lapangan.

Pola belajar memiliki kontribusi penting terhadap pencapaian keberhasilan akademik peserta didik. Sriyono (dalam Roestiyah, 2000) mengemukakan bahwa pola belajar dapat diartikan sebagai seperangkat langkah-langkah sistematis untuk menunjang peserta didik agar memahami serta menguasai materi pelajaran secara lebih efektif. Sejalan dengan pandangan tersebut, Nursina (2016) menyatakan pola belajar berperan sebagai elemen utama yang memiliki dampak terhadap hasil belajar, mengingat setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kebiasaan belajar yang berbeda sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa pola belajar mencerminkan aktivitas belajar siswa dalam mengatur waktu, menyiapkan diri, serta dalam menjalankan kegiatan pembelajaran yang mencakup proses belajar di sekolah serta kegiatan belajar mandiri di rumah. Beberapa indikator yang dapat mencerminkan pola belajar di antaranya adalah melakukan persiapan diri sebelum belajar, menerapkan langkah efektif selama kegiatan belajar, mengatur agenda dan mencatat materi, serta menyelesaikan tugas yang diberikan.

Menurut Samsudin (2020), perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi motivasi, kedisiplinan, serta konsentrasi belajar siswa. Hal tersebut menyatakan bahwa perempuan cenderung mempunyai pendekatan belajar dengan performa lebih terencana dan disiplin dibanding laki-laki. Variasi jenis kelamin dapat berpotensi menjadi salah satu elemen yang memengaruhi pola belajar matematika di lingkungan sekolah. Berdasarkan pemaparan ini, dapat diasumsikan bahwa pola belajar memiliki kontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan pelajar yang terlibat dalam pembelajaran matematika

Oleh sebab itu, kajian ini dimaksudkan guna mengidentifikasi adanya perbandingan pola belajar matematika antara dua kelompok peserta didik menurut jenis kelamin di tingkat SMA, dengan cara ini, guru dapat menyiapkan strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran, adaptif, serta selaras sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik tersebut. Untuk memperoleh jawaban atas permasalahan tersebut secara objektif, kajian ini menggunakan analisis kuantitatif bersifat komparatif yang akan diuraikan dalam bagian selanjutnya.

METODE

Metodologi penelitian ini berfokus pada analisis kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian komparatif yang bertujuan mengidentifikasi perbedaan pola belajar matematika antara siswa laki-laki dan perempuan pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Selain nilai signifikansi (*p*-value), penelitian ini juga melaporkan ukuran efek (Cohen's *d*) untuk menunjukkan besarnya perbedaan pola belajar matematika antara siswa laki-laki dan perempuan secara praktis, dengan interpretasi ukuran efek mengacu pada kriteria Cohen's *d* (kecil = 0,2; sedang = 0,5; besar = 0,8).

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XII di salah satu SMA di Kabupaten Karawang yang terdiri atas lima kelas. Dari lima kelas tersebut, dua kelas dipilih sebagai subjek penelitian sehingga populasi penelitian berjumlah 67 peserta didik. Penentuan jumlah sampel mengacu pada rumus Slovin untuk memperoleh hasil yang representatif terhadap populasi yang diteliti.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

dengan uraian berikut:

n = banyak sampel

N = jumlah populasi

e = presentase kesalahan pengambilan sampel (sampling error) 5%

Berdasarkan populasi sejumlah 67 siswa dan tingkat kesalahan 5% ($e = 0,05$), diperoleh:

$$n = \frac{67}{1 + 67 (0,05)^2} = \frac{67}{1 + 0,1675} = 57,38 \approx 58$$

Sehingga jumlah sampel dibulatkan menjadi 58 subjek penelitian. Sampel dalam penelitian ini ditetapkan melalui metode Disproportionate Stratified Random Sampling. Menurut Sugiyono (2013), cara ini merupakan teknik pemilihan sampel yang diterapkan ketika populasi memiliki strata atau tingkatan tertentu, tetapi total anggota pada tiap strata tidak sebanding atau tidak proporsional.

Penelitian ini dilaksanakan secara tatap muka di SMA Negeri 6 Karawang pada bulan Oktober 2025. Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui angket dengan menggunakan skala Likert empat tingkatan, yang mencakup pilihan sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Dalam instrumen ini berisi pernyataan-pernyataan yang mengukur pola belajar siswa berdasarkan indikator yang diadaptasi dari berbagai definisi pola belajar menurut para ahli, meliputi: (1) melakukan persiapan diri sebelum belajar, (2) menerapkan langkah efektif selama kegiatan belajar, (3) mengatur agenda dan mencatat materi, (4) serta menyelesaikan tugas yang diberikan. Instrumen penelitian terkait pola belajar yang digunakan dalam kajian ini merupakan adaptasi dari penelitian (Kadir, 2024), yang sebelumnya telah melewati tahap pengujian validitas dan reliabilitas. Berdasarkan hasil uji yang dilaporkan, dari 22 butir pernyataan yang dikembangkan, 18 butir dinilai valid, dan hasil uji reliabilitas mengindikasikan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,940 mengindikasikan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

Data penelitian dianalisis melalui pengujian independent sample t-test untuk menentukan adanya perbandingan pola belajar matematika antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Sebelum dilakukan uji t, normalitas data diuji terlebih dahulu melalui penggunaan Shapiro–Wilk dan homogenitasnya dengan Levene's Test. Pengujian hipotesis dilakukan dengan pendekatan dua arah (two-tailed) pada tingkat signifikansi 0,05. Apabila tingkat signifikansi berada pada level kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, menandakan adanya perbedaan secara signifikan antara kedua kelompok, tetapi apabila taraf signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima.

Selain uji secara signifikansi, analisis data juga melibatkan perhitungan ukuran efek menggunakan Cohen's d untuk menilai besarnya perbedaan pola belajar matematika antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Perhitungan Cohen's d dihitung menggunakan rata-rata, simpangan baku, dan ukuran sampel masing-masing kelompok, yang diperoleh dari hasil uji-t sampel independen, kemudian diinterpretasikan sesuai pedoman Cohen (1988), di mana nilai 0,2 menggambarkan efek kecil, 0,5 merefleksikan efek sedang, dan 0,8 menandakan efek besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan uji-t sampel independen, langkah pertama yang dilakukan meliputi pengujian asumsi dasar, yaitu pengujian normalitas dan homogenitas data. Melalui uji normalitas dapat diketahui apakah distribusi data pada setiap kelompok (laki-laki dan perempuan) bersifat normal. Adapun pengujian homogenitas memiliki tujuan untuk memverifikasi bahwa variasi data antara kedua golongan tersebut sama. Berikut merupakan hasil dari pengujian normalitas data:

Uji Normalitas

Uji normalitas dijalankan dengan tujuan melakukan penilaian terhadap adanya distribusi data pola belajar matematika siswa yang bersifat normal. Pengujian ini menggunakan Uji Shapiro-Wilk dengan memanfaatkan program IBM SPSS Statistics 25. Adapun hasil uji normalitas data pola belajar matematika dari dua kelompok (peserta didik laki-laki dan perempuan) tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Jenis Kelamin	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.	
Optimisme	Laki-laki	.119	25	.200	.974	25	.735
	Perempuan	.120	25	.200	.964	25	.496

Hasil uji normalitas yang diperoleh dengan bantuan Shapiro-Wilk Test, menyatakan bahwa signifikansi sebesar 0,735 untuk golongan siswa laki-laki dan 0,496 untuk siswi perempuan. Mengingat kedua tingkat signifikansi melebihi 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat ditetapkan bahwa distribusi dalam data pola belajar matematika antara peserta didik laki-laki dan perempuan berdistribusi normal. Sehingga hal ini memenuhi salah satu asumsi dasar untuk kemudian dapat dilaksanakan pengujian independent sample t-test.

Uji Homogenitas

Tahapan uji homogenitas dijalankan guna mengetahui bahwa data dari setiap kelompok menunjukkan ragam data yang serupa. Menurut Sianturi (2022), uji homogenitas adalah metode statistik yang bertujuan untuk memverifikasi bahwa dua atau lebih kelompok sampel diambil dari populasi dengan varians identik. Dalam kajian ini, uji homogenitas diterapkan dengan menggunakan Uji Levene's Test melalui program IBM SPSS Statistics 25, dan hasilnya dipresentasikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Optimesme	Based on Mean	.509	1	61	.478
	Based on Median	.520	1	61	.474
	Based on Median with adjusted df	.520	1	60.608	.474
	Based on trimmed mean	.510	1	61	.478

Hasil pengujian homogenitas dengan Uji Levene, tingkat signifikansi yang diperoleh sebesar 0,478. Mengingat nilai ini melebihi 0,05 ($p > 0,05$), maka varians data adalah sama atau serupa antara kedua kelompok (siswa laki-laki dan perempuan). Dengan demikian, data sudah memenuhi asumsi homogenitas dan dapat berlanjut ke tahap berikutnya, yaitu uji independent sample t-test.

Uji Independent Sampel T-test

Pengujian independent sample t-test dilaksanakan guna mengetahui apakah teridentifikasi perbedaan secara nyata dalam pola belajar matematika antara siswa laki-laki dan perempuan. Uji ini diterapkan karena data berasal dari dua kelompok yang tidak saling terkait atau bersifat independen. Analisis dilaksanakan menggunakan program IBM SPSS Statistics 25, sesuai kriteria pengambilan keputusan yang mengacu pada nilai signifikansi (Sig. 2-tailed), hasil uji independent sample t-test disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Independent Sampel T-test

		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Skor rata-rata	Equal variances assumed	.509	.478	-2.952	61	.004
	Equal variances not assumed			-2.871	46.636	.006

Berdasarkan perolehan analisis pengujian independent sample t-test yang telah ditunjukkan dalam tabel, didapatkan angka signifikansi (Sig. 2-tailed) senilai 0,004 pada baris Equal variances assumed. Karena nilai ini lebih rendah dari 0,05 ($p < 0,05$), maka terdapat perbedaan secara nyata pada pola belajar matematika antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

Selain itu, hasil perhitungan menyajikan nilai Cohen's $d = 0,75$, yang mengindikasikan ukuran efek besar. Dengan demikian, perbedaan pola belajar matematika antara peserta didik laki-laki dan perempuan tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga memiliki makna yang kuat secara praktis. Oleh sebab itu, hipotesis nol (H_0) gagal diterima, sedangkan hipotesis alternatif (H_a) terbukti secara signifikan, yang mengindikasikan pola belajar matematika kedua kelompok berbeda secara nyata.

Hasil analisis data menggunakan independent sample t-test dalam data pola belajar matematika mengungkapkan sebuah perbedaan pola belajar antara siswa laki-laki dan perempuan di jenjang SMA. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakteristik dan pendekatan belajar siswa dapat bervariasi berdasarkan jenis kelamin. Menurut Slameto (dalam Digara, 2015), banyak peserta didik mengalami kegagalan atau belum memperoleh prestasi belajar optimal dikarenakan ketidakmampuan mengenali pola belajar yang tepat. Dengan demikian, pola belajar memegang peran penting dalam mendukung proses dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan gagasan yang dikemukakan oleh Eleanor Maccoby dan Carol Jacklin (dalam Santrock, 2007:99) menyatakan jika peserta didik laki-laki biasanya mempunyai keterampilan matematika dan kemampuan visuospasial yang lebih unggul, sementara peserta didik perempuan lebih menonjol dalam kemampuan verbal. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian terdahulu milik Ossai (2012) yang mengemukakan perbedaan nyata dalam kebiasaan belajar umum antara kelompok peserta didik laki-laki dan perempuan, sehingga memperkuat validitas temuan penelitian bahwa gender memengaruhi strategi pembelajaran matematika tertentu. Perbedaan kemampuan dan kecenderungan tersebut berimplikasi pada cara peserta didik mengorganisasi aktivitas belajar matematika, di mana siswi cenderung lebih teliti dan terstruktur dalam mengelola materi dan tugas belajar.

Menurut penelitian Ossai (2012), yang menyatakan bahwa siswa perempuan cenderung unggul dalam konsentrasi dan membaca, yang dapat berkontribusi pada kekuatan verbal mereka, peserta didik laki-laki mungkin lebih cocok dengan pendekatan matematika yang melibatkan pemikiran spasial. Oleh karena itu, perbedaan gender tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terlihat jelas dalam praktik pembelajaran matematika di tingkat sekolah menengah atas., yang mendukung perlunya strategi pengajaran yang disesuaikan untuk setiap kelompok.

Lebih lanjut, integrasi penelitian Ossai (2012) menyoroti pentingnya intervensi konseling proaktif, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian tersebut, untuk membantu peserta didik laki-laki meningkatkan kebiasaan belajar matematika mereka. Misalnya, guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang memanfaatkan kekuatan visuospasial siswa laki-laki, sementara siswi perempuan didorong guna mengembangkan keterampilan verbal mereka melalui diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan argumen Slameto bahwa mengenali pola belajar yang tepat dapat mencegah kegagalan akademik, sehingga perlu kontribusi lebih pada pengembangan praktik pendidikan yang efektif dan inklusif di sekolah menengah atas.

Hingga saat ini, penelitian tentang pola pembelajaran matematika berdasarkan gender di SMA masih terbatas. Oleh sebab itu, kajian ini diperlukan agar mengidentifikasi

perbedaan pola pembelajaran matematika antara siswa laki-laki dan perempuan, sehingga memberikan landasan sebagai pedoman bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan strategi pengajaran secara optimal dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok siswa.

SIMPULAN

Dari hasil temuan dan analisis data, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang berarti pada pola belajar matematika antara siswa laki-laki dan perempuan di jenjang Sekolah Menengah Atas. Perbedaan ini mencerminkan adanya variasi karakteristik dan kebiasaan belajar antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Perempuan biasanya mempunyai pola belajar lebih teratur, teliti, dan konsisten, sedangkan laki-laki lebih fleksibel, tetapi kurang teratur dalam mengelola waktu dan tugas belajar.

Implikasi terhadap praktik pendidikan yang lebih luas mencakup kebutuhan guru untuk merancang strategi pembelajaran matematika yang adaptif sesuai gender, seperti metode fleksibel untuk siswa laki-laki dan metode terstruktur untuk peserta didik perempuan. Secara lebih luas, kajian ini mendukung pengembangan kurikulum nasional yang mendorong kesetaraan gender dan meningkatkan hasil belajar, khususnya dalam pembelajaran matematika.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain penggunaan angket sebagai satu-satunya teknik pengumpulan data yang bergantung pada persepsi subjektif responden serta cakupan penelitian yang terbatas pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Untuk penelitian mendatang, direkomendasikan untuk mengkaji komponen lain yang mampu memengaruhi pola belajar matematika, seperti motivasi, strategi belajar, atau lingkungan belajar, sehingga pemahaman tentang perbedaan pola belajar berdasarkan gender dapat lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, D. (2019). *Perbedaan hasil belajar matematika berbasis gender pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Palopo* (Disertasi, IAIN Palopo).
- Digara, R. T. (2015). *Pengaruh pola belajar dan persepsi mahasiswa tentang keterampilan mengajar dosen terhadap prestasi belajar dasar akuntansi keuangan 2 pada mahasiswa pendidikan akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2013* (Disertasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Farman, F., Arbain, A., & Hali, F. (2021). Learning style preferences based on class and gender. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 164–172.
- Fatmawati, F., Hidayat, M. Y., Damayanti, E., & Rasyid, M. R. (2020). Gaya belajar peserta didik ditinjau dari perbedaan jenis kelamin. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 23–31.
- Kadir, U. U. (2024). *Pengaruh persepsi siswa tentang pelajaran matematika, motivasi belajar, dan pola belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng* (Skripsi, Universitas Negeri Makassar).
- Mendiknas. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi*. Mendiknas.
- Muspiroh, N. (2020). Perbedaan hasil belajar peserta didik berdasarkan gender pada mata pelajaran biologi. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), 48–57.
- Nursina, L. O. (2016). *Penggunaan smartphone dalam mengembangkan pola belajar siswa SMA Negeri 1 Kulisusu Utara Kabupaten Buton Utara* (Skripsi, Universitas Halu Oleo).

- Ossai, M. C. (2012). Age and gender differences in study habits: A framework for proactive counselling against low academic achievement. *Journal of Educational and Social Research*, 2(3), 67–73.
- Prasetyawati, F. Y., Pradana, R. G., & Mukhibun, A. (2021). Studi komparatif perbedaan optimisme pembelajaran daring pada mahasiswa berdasarkan jenis kelamin. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 11(1), 1–9.
- Radja, P. L., Lelo, K., & Tari, E. (2023). Pengaruh pola belajar dan gaya belajar terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(1).
- Rizki, H. T. N., Anwar, Y. S., & Suhaedi, S. (2014). Komparasi prestasi belajar matematika berdasarkan gender. *Media Pendidikan Matematika*, 2(2), 168–174.
- Roestiyah, N. K. (2000). *Masalah pengajaran sebagai suatu system*. Rineka Cipta.
- Samsudin, M. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi belajar. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(2), 162–186.
- Sianturi, R. (2022). Uji homogenitas sebagai syarat pengujian analisis. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian bisnis*. Alfabeta.
- Suryapranı, M. W., Suparta, I. N., & Suharta, I. G. P. (2016). Hubungan jenis kelamin, literasi matematika, dan disposisi matematika terhadap prestasi belajar matematika peserta didik SMA Negeri di Denpasar. Dalam *Prosiding Seminar Nasional MIPA*.
- Wardani, F. K. (2018). *Hubungan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar kimia siswa* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Zuda, R. E., Fitri, S. N., & Lukitoaji, B. D. (2025). Dinamika tantangan guru dalam membentuk pola belajar matematika siswa sekolah dasar. *Educreativa: Jurnal Seputar Isu dan Inovasi Pendidikan*, 1(1).